

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Penyajian Data

1. Sejarah Islam di Sumenep

Islam adalah agama universal, yang tidak dikhususkan pada umat dan bangsa tertentu sebagaimana agama-agama samawi sebelumnya. Islam merupakan agama paripurna di antara beberapa agama yang telah diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan utusan-Nya.¹ Misi utama Islam adalah *rahmatan lil' alamin*, membawa kedamaian kepada seluruh alam. Dengan misi ini, Islam disebarakan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Peyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia ini, menyebabkan corak dan varian Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dari pada Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Hal ini dapat dipahami karena setiap agama, tak terkecuali Islam, tidak bisa lepas dari realitas di mana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan realiatas, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara dinamis.²

Demikian pun saat Islam menyebar ke Indonesia sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi, Islam tidak bisa lepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antarkeduanya meniscayakan adanya dialog kreatif dan dinamis, hingga kemudian Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggusur

¹ Madjid, *Islam Doktrin ...*, 425-426.

² Masnun Thahir, "Pergumulan Hukum Islam dan Budaya Sasak; Mengarifi Fiqih Islam Wetu Telu", *Jurnal ISTIQORO'*, Vol. 06, No. 01 (Madura: Fakultas Ushuluddin Sekolah STAIN Pamekasa. 2007), 174.

budaya lokal yang sudah ada. Dalam posisi ini, budaya lokal yang mewujud dalam tradisi dan adat masyarakat setempat, tetap dapat dilakukan tanpa harus mencederai ajaran Islam, sebaliknya, Islam tetap bisa diajarkan tanpa harus mengganggu harmoni tradisi masyarakat.³

Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti “mengorbankan” Islam, dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang “rendahan” dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni”, yang ada dan berkembang di Jazirah Arab,⁴ tapi Islam kultural harus dilihat sebagai sebetuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang. Menjadi Islam, tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab, tetapi tidak hanya untuk bangsa Arab. Proyek Arabisme merupakan proyek politik yang berkedok purifikasi Islam, yang berusaha menjadikan Islam sebagai sesuatu yang tunggal dan seragam.⁵ Dalam pemahaman mereka, Islam kaffah adalah Islam yang ada dan berkembang di Arab, sehingga seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagamaan dan keyakinan yang mereka anut dan praktekkan. Tradisi dan adat-istiadat setempat bagi mereka, merupakan *bid'ah* (sesat), yang dapat mencemarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

³ Alamsjah Ratu Perwiraneraga, *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), 11.

⁴ Geertz misalnya, memandang bahwa sebenarnya Islam tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam budaya Jawa. Islam yang disebarkan di Jawa, dinilainya sebagai Islam yang sudah ditumpulkan dan dibelokkan ke dalam mistik India. Islam yang demikian terputus dari pusat ortodoksinya di Jazirah Arab. Dengan demikian, Islam Jawa merupakan Islam sinkretis, yang sudah terkotori oleh budaya-budaya lokal yang bercorak Animisme dan Hinduisme-Budhisme. Geertz, *Abangan, Santri ...*, 170.

⁵ Abdurrahman Wahid, “Musuh dalam Selimut”, *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 19-20.

Islam yang masuk dan berkembang di Sumenep (Madura), sebagaimana juga di Jawa melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Dengan demikian, Islam yang ada dan berkembang di Sumenep adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang sudah ada sejak zaman pra-Islam, dimodifikasi, dan kemudian disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang Islami.⁶

Ada banyak perbedaan pendapat terkait penyebaran agama Islam di Sumenep. Menurut cerita yang berkembang dikalangan masyarakat sumenep, bahwasanya penyebar agama Islam pertama di Sumenep adalah Syayyid Ahmad Baidhawi atau yang dikenal dengan sebutan Pangeran Katandur. Ia bersyiar pada masa pemerintahan Pangeran Lor dan Pangeran Wetan sekitar tahun 1550-an kuburannya berada di desa Bangkal sebelah timur kota Sumenep yang dikenal dengan nama Asta Sabuh. Ada juga yang berpendapat bahwa sebelum itu, sekitar tahun 1400-an ada ulama penyebar agama Islam bernama Raden Bindara Dwiryapadha dikenal dengan nama Sunan Padusan. Namun, keterangan para pengamat sejarah masih ada penyiar agama Islam yang lebih awal dari masa itu di sumenep, yakni sekitar pemerintahan Panembahan Joharsari pada tahun 1330-an.⁷

Menurut pengamat sejarah bahwa Syayyid Ali Murdadla menuju kearah timur dan mendarat di Pulau Sepudi, disana mendirikan pedukuhan sebagai pusat pengembangan agama Islam, yang oleh masyarakat Sumenep disebut *Rato*

⁶ Moh. Tidjani Djauhari, "Peran Islam Dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madur", *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa 2* (Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996), 253-255.

⁷ Zulkarnain, *Sejarah Sumenep*, 67.

Pandita, juga dikenal dengan nama Sunan Lembayung Fadal. Kuburannya disebut *Asta Nyamplong*.⁸

Keberadaan Sunan Lembayung Fadal tersebut sezaman dengan pemerintahan Panembahan Joharsari yang keratonnya di *Aéng nyéor* masuk desa Tanjung, sekarang termasuk kecamatan saronggi.

Adipati Sumenep yang pertama kali masuk Islam ialah Panembahan Joharsari. Beliau merupakan kakek dari Pangeran Bragung sendiri yang memiliki anak Raden Piturut, biasa dikenal *Pangéran Mandaraga*. Kemudian, *Pangéran Mandaraga* mempunyai keturunan Pangeran Notoningrat yang kemudian dijuluki Pangeran Bragung.⁹ Pada zaman itu Islam belum merata, karena tanah Jawa masih dikuasai oleh raja-raja beragama Hindu-Buddha. Namun, penyebaran Islam tetap berlangsung secara damai. Baru setelah pada zaman Walisongo tahap Islam dapat menyebar kehampir seluruh pelosok.¹⁰ Menurut salah satu cerita, seorang anak laki-laki dari saudaranya Sunan Ampel menetap di desa Padusan dekat ibukota Sumenep. Peng-Islaman penduduk Madura meluas lebih lanjut setelah raja-raja, kira-kira pada pertengahan abad ke-16. Terutama Sumenep, kawasan dengan perdagangan yang paling ramai, tumbuh menjadi daerah Islam yang penting. Pada pertengahan abad yang lalu, di Sumenep terdapat 2.130 “ulama Islam”, lebih banyak daripada Madura Barat dan Pamekasan.¹¹

⁸ Ibid.

⁹ Hadi, *Babad Sumenep*, 15.

¹⁰ Abd. Latif Bustami, “Sejarah, Etos Masyarakat, dan Perilaku Sosial Orang Madura”, dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa 2* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 329.

¹¹ De Jonge, *Madura Dalam ...*, 241.

Masuknya agama Islam di Sumenep melalui jalur perdagangan laut. Ketika pesisir menjadi pusat kota pelabuhan, amat memungkinkan terjadinya perbauran budaya dan agama kerana laut pada saat itu menjadi jalur transportasi utama yang menghubungkan antar pulau dan benua. Jalur darat untuk membawa dagangan sangat sulit karena tidak ada alat transportasi jarak jauh. Lewat para pedagang itulah agama Islam disebarkan dengan cara damai, misalnya dengan dakwah yang menggunakan seni (wayang). Penyebaran Islam saat itu tidak secara radikal menggusur budaya lokal, selagi budaya itu bisa dijadikan dakwah.¹²

Tradisi dan adat tidak lantas dipahami sebagai sesuatu yang sesat, selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sekalipun tidak ditemukan landasan normatifnya dalam Islam. Yang dilakukan para kyai pada umumnya adalah memasukkan nilai-nilai Islam hingga menjadi spirit dalam pengembangan dan pelaksanaan tradisi yang ada, sehingga tidak terjadi benturan antara tradisi di satu sisi, dan agama Islam di sisi yang lain. Islam sebagai agama tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima tradisi masyarakat, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam.¹³

Dalam kaitannya dengan hal ini, Gus Dur mantan Presiden RI sekaligus salah-satu tokoh Intelektual NU menjelaskan dalam Bukunya bahwasanya:

Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan berarti meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan

¹² Zulkarnain, *Sejarah Sumenep*, 69.

¹³ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 119.

oleh variasi pemahaman nash dengan tetap memberi peranan kepada ushul fiqh dan qaidah fiqh.¹⁴

Konsep inilah yang belakangan dikenal dengan pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam mengupayakan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar membumi dalam setiap ruang dan waktu yang dilaluinya. Secara sederhana, wacana pribumisasi Islam ala Gus Dur dapat dipahami sebagai upaya untuk melindungi proses asimilasi dan akulturisasi nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal yang berlangsung secara alamiah. Upaya ini dilakukan dengan mengemas proses yang alamiah ke dalam tataran konsep agar tradisi-tradisi yang terbentuk dari proses asimilasi dan akulturasi ini tetap dapat diakui sebagai budaya Islami.

Bila ditelisik lebih jauh, pribumisasi Islam merupakan keniscayaan sejarah. Sejak awal perkembangannya, Islam di Sumenep adalah Islam pribumi yang disebarkan oleh para saudagar, dan para pengikut Wali Songo dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadap-hadapan, tapi didudukkan dalam kerangka dialog kreatif, di mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses tranformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas: Islam dan Budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi Islami yang hingga saat ini masih dipraktekkan dalam berbagai komunitas Islam kultural yang ada di Sumenep.

Varian Islam kultural tersebut tetap dilestarikan dan berkembang hingga saat ini. Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi sosial keagamaan yang secara geneologis lahir sebagai respon kreatif atas maraknya purifikasi Islam, merupakan

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

organisasi yang getol mempertahankan Islam cultural di sana. Dengan kelebihan dan kekurangannya, NU telah berupaya meletakkan Islam sebagai bagian yang (nyaris) intrinsik dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, antara Islam dan budaya lokal merupakan satu kesatuan, yang tak dapat dipisahkan, meski bisa dibedakan satu sama lain.

2. Tradisi Rokot Pekarangan Dalam Lintasan Sejarah

Tradisi memiliki arti kebiasaan yang turun temurun.¹⁵ Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.¹⁶

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan

¹⁵ Pius A Partanto dan M Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola), 156.

¹⁶ Anisatun Muti'ah, dkk., *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 15.

antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu yang menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *ter-update* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.¹⁷

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Yang harus disadari, bahwasanya masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi kegenerasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

¹⁷ Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut; Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

Di Sumenep (Madura) ada banyak sekali jenis tradisi yang sedikit banyak berhubungan dengan kepercayaan yang berasal dari tradisi zaman sebelum Islam. Kepercayaan baru yang datang sebelum Islam seperti agama Hindu-Buddha itu tidak menentang pemujaan nenek moyang yang sudah membudaya di Sumenep sehingga dalam penyebarannya agama Hindu-Buddha segera mendapat penganut.¹⁸

Kehidupan masyarakat Sumenep semakin berkembang, dengan makin meningkatnya kesadaran mereka mengenai ketergantungannya pada tanah, sungai, pohon, ikan dan benda-benda alam lainnya. Mereka sebagai penganut animisme beranggapan, bahwa segala sesuatunya memiliki anima atau jiwa. Kepercayaan ini menumbuhkan kebudayaan yang bersifat spiritual, yang lebih mementingkan rohani dari pada materi. Di lain sisi juga tumbuh kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang mati dengan yang hidup.¹⁹

Roh-roh orang yang sudah meninggal dianggap masih di daerah sekelilingnya, misalnya pemakaman keramat. Roh yang bersifat baik mereka minta berkah agar melindungi keluarga, dan yang bersifat jahat mereka minta berkah supaya tidak mengganggu kehidupannya.²⁰

Semua ajaran yang dibawa bersama kebudayaan agama Hindu-Buddha itu lambat laun menyatu dengan akar tradisi kebudayaan lokal Sumenep asli. Akar kebudayaan setempat tadi diperkuat dengan landasan falsafah yang bersifat lebih memantapkan terhadap dinamika kebudayaan masyarakat Sumenep. Pengaruh

¹⁸ Zulkarnain, *Sejarah Sumenep*, 28.

¹⁹ R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 75.

²⁰ Bapak Ikhsan, Sesepeh Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 06 Nopember 2013.

kebudayaan baru itu menyempurnakan sistem budaya yang sudah terbentuk sebelumnya.²¹

Seperti yang telah di paparkan sebelumnya, bahwa kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia, kebudayaan tumbuh secara akumulatif, sadar dan sengaja, kebudayaan sangat besar artinya bagi suatu bangsa, artinya dengan kebudayaan bangsa itu akan nampak sempurna tingkat hidupnya. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar serta secara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya.²² Kebudayaan mempunyai beberapa bagian, salah satu bagian dari kebudayaan adalah tradisi.

Clifford Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Kebudayaan adalah sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.²³ Salah satu dari sekian banyak simbol keagamaan yang dipraktikkan masyarakat muslim Bragung (Sumenep) adalah *slametan*.

Kata “slametan” dipinjam dari kata Arab *salamah* (jamak: *salamat*) yang berarti damai dan selamat. Sedangkan sinonim dari slametan adalah *hajatan*, *syukuran*, *tasyakuran* dan *sedekah*. Masing-masing dari kata tersebut juga meminjam istilah Arab yaitu *hajah* (jamak: *hajat*) yang berarti “keperluan”, *syukur* yang berarti “terima kasih”, *tasyakur* berarti “pernyataan terima kasih”,

²¹ Zulkarnain, *Sejarah Sumenep*, 29.

²² Sugono, *Kamus Bahasa ...*, 226.

²³ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, ter. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 386.

dan *shadaqah* yang berarti “memberi sedekah atau sesuatu baik harta ataupun benda kepada orang lain”.²⁴

Di desa Bragung kata *sedekah* di sama artikan dengan *rokat* dimana inti dari rokat tersebut adalah mengharapkan orang lain untuk berdoa (kepada Allah dan roh-roh leluhur) untuk keselamatan individu yang bersangkutan, sebagai imbalannya individu (tuan rumah) tersebut menyediakan makanan baik untuk dimakan bersama di tempat upacara, untuk dibawa pulang, atau kedua-duanya. Jadi ada makna timbal balik dalam penyelenggaraan slametan tersebut. Yaitu makanan sebagai pemberian dan doa sebagai hadiah.²⁵

Kata *rokat* berasal dari kata barokah yang di Madurakan menjadi *rokat*, sedangkan *pekarangan* berasal dari kata karang yang memiliki arti halaman rumah.²⁶ Namun, definisi *pekarangan* yang peneliti pahami adalah sebidang tanah darat yang terletak di sekitar rumah tinggal dan jelas batasan-batasannya. *Rokat pekarangan* sendiri bagi masyarakat Bragung adalah suatu upacara keagamaan yang dikhususkan pada pekarangan dan keberlangsungan hidup mereka, agar hasil-hasil pertanian masyarakat petani diberikan berkah dan dijauhkan dari segala macam penyakit dan musibah oleh Allah.²⁷

Tradisi *rokat pekarangan* ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat desa Bragung saja, di daerah-daerah lainnya juga ada dan masih tetap eksis sampai sekarang. Tapi, tradisi tersebut muncul dengan nama, model-model, dan modifikasi yang berbeda. Bagi masyarakat desa Bragung Tradisi *rokat*

²⁴ Muhaimin, *Islam dalam ...*, 173.

²⁵ *Ibid.*, 200

²⁶ Sugono, *Kamus Bahasa ...*, 640.

²⁷ Satun, Masyarakat Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 02 Nopember 2013.

pekarangan tersebut merupakan sesuatu yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat disana dan telah menjadi tradisi yang sangat kuat tanpa lapuk oleh perubahan zaman.²⁸

Di desa Bragung Tradisi *rokat pekarangan* dilaksanakan setahun sekali pada tanggal satu bulan *suro*. Tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan tetap di praktekkan sampai sekarang.²⁹ Bahkan, masih tetap dipelihara dan dilestarikan hingga saat ini sebagai upaya untuk menjaga khazanah lokal agar tidak hilang ditelan sejarah. Namun demikian, tradisi *rokat pekarangan* tersebut tidak berarti statis dan tidak berubah sama sekali. Ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *rokat pekarangan* tersebut, sebagai bagian dari dinamika kultural yang tak terhindarkan.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tradisi pada dasarnya memang bukanlah suatu hal yang stagnan. Ia diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam situasi, kondisi dan waktu yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dari sistem pewarisan tersebut maka akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan baik dalam sakala kecil maupun sekala besar. Sedangkan perubahan-perubahan tersebut sedikitnya dipengaruhi oleh dua hal mendasar: *pertama*, tuntutan modernitas yang mendesak, sehingga diniscayakan adanya penyesuaian-penyeseuaian dalam tradisi itu sendiri. *Kedua*, kurang sempurnanya proses pewarisan tradisi tersebut dari generasi ke genarasi. Biasanya ini disebabkan lantaran kurangnya minat generaasi muda untuk mempelajari dan

²⁸ Sudahri, Masyarakat Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 07 Nopember 2013.

²⁹ K. Muksin, Tokoh Agama Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 07 Nopember 2013.

mempraktekkan nilai-nilai tradisi tersebut. Namun demikian, yang perlu dipahami di sini, dalam proses pewarisan, memang ada hubungan dialektik yang terjadi antara tradisi, masyarakat, dan zaman di mana proses itu berlangsung. Antara ketiganya meniscayakan adanya dialog yang terjadi secara dinamis sehingga menghasilkan nilai-nilai dan tradisi baru yang disepakati bersama, yang sesuai dengan zaman. Dengan kata lain, perubahan, dalam derajat tertentu, merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan.

Dalam tradisi *rokat pekarangan*, perubahan banyak terjadi dalam simbol-simbol yang di dalamnya mengandung kearifan lokal. Upacara *rokat pekarangan*, pada mulanya tidak akan pernah dimulai sebelum ada pembakaran kemenyan lebih dahulu karena pembakaran kemenyan pada masa dulu memiliki arti bahwa roh-roh para leluhur ikut serta hadir dalam upacara tersebut. Jadi pada masa dulu upacara tidak akan pernah di mulai sebelum roh-roh para leluhur di hadirkan atau belum membakar kemenyan. Sedangkan pada saat ini, pembakaran kemenyan tidak menjadi keharusan dalam setiap upacara *rokat pekarangan*, tapi bukan berarti tidak ada sama sekali yang membakar kemennyan, sebagian masyarakat masih ada yang membakar kemenyan dalam permulaan upacara *rokat pekarangan* tapi jarang. Kebanyakan, dalam pelaksanaan upacara *roakat pekarangan* saat ini, upacara akan langsung dimulai, jika undangan sudah banyak yang datang dan sang kyai yang memimpin jalannya upacara sudah hadir di tengah-tengah masyarakat.³⁰

³⁰ K. Sidqi, Tokoh Agama Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 09 Januari 2014.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara *rokat pekarangan* tidak lepas dari peran kyai di dalamnya. Ada dua cara yang dilakukan kyai dalam hal ini. *Pertama*, kyai membiarkan terjadinya kekuarang lengkapan dalam suatu upacara. Semisal, tidak adanya kemenyan, tidak lantas upacara tersebut jadi gagal, tapi upacara tetap dilanjutkan meski tanpa adanya kemenyan. Pembiaran yang dilakukan oleh kyai tersebut dalam perkembangannya mengkonstruksi pemahaman masyarakat Bragung bahwa kemenyan bukan suatu hal yang pokok dalam pelaksanaan upacara. Pemahaman yang demikian pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat Bragung sehingga tradisi membakar kemenyan sebelum acara dimulai menjadi jarang di gunakan oleh masyarakat Bragung.

Kedua, kyai sebagai figur ideal bagi masyarakat Bragung umumnya bagi masyarakat Madura, harus memberikan teladan yang baik yang dapat dicontoh. Setiap sesuatu yang dilakukan oleh kyai, kaitannya dengan tradisi, merupakan kebenaran yang harus diikuti bagi masyarakat. Jika keluarga besar kyai melakukan upacara *rokar pekarangan* tanpa membakar kemenyan sebagai tanda dimulainya upacara, maka masyarakat juga akan mengikuti tradisi ini. Sebab, kyai dipandang memiliki otoritas dalam hal ini.

Dengan demikian peran kyai dalam hal ini adalah sebagai media transformasi. Kyai dengan caranya sendiri telah melakukan transformasi kultural secara dinamis dalam masyarakat. Ini dilakukan agar dinamisasi Islam kultural dapat terjaga dengan baik.

3. Prosesi Upacara Rokot Pekarangan

Upacara merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu.³¹ Dalam upaya tersebut dipakai kata-kata, do'a-do'a, dan gerak-gerak tangan atau badan. sistem upacara mengandung empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua yang berperan dalam upacara tersebut sifatnya sakral sehingga tidak boleh dihadapi dengan sembarangan karena dapat menimbulkan bahaya.³²

Upacara *rokat pekarangan* dilaksanakan oleh masyarakat desa Bragung, dari anak-anak sampai orang tua. Tidak ada penonton dalam upacara *rokat pekarangan*, semuanya adalah peserta. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai penghibur untuk ikut meramaikan jalannya upacara, tetapi secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam ritual ini yaitu dalam rangka regenerasi. Rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucu mereka.

Dilaksanakannya tradisi *rokat pekarangan* adalah bertujuan untuk mensyukuri agar diberikan keberkahan atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat desa Bragung terutama dalam hal pertanian, dagang, dan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam

³¹ Suparlan, "Kata Pengantar", *Abangan, Santri ...*, xii.

³² Koetjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indinesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 347.

kepercayaan dengan adat secara tradisional, masyarakat Bragung juga mengenal roh yang menitis atau nurun. Kepercayaan ini agaknya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya. Dipercayai bahwa roh nenek moyang yang sudah meninggal dapat menitis atau menurun kepada anak dan cucu mereka.³³

Disini dapat di pahami bahwa pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat.

a. Persiapan Sebelum Upacara Rokat Pekarangan

1. Lokasi Upacara

Lokasi menjadi hal penting dalam melaksanakan upacara keagamaan di desa Bragung. Ada banyak lokasi dalam melaksanakan upacara keagamaan kadang di Masjid, di langgar, di tanah lapang, di makam, dan yang lebih sering di laksanakan di rumah-rumah warga.

Upacara *rokat pekarangan* termasuk salah satu ritual yang dilaksanakan di rumah-rumah warga. Masing-masing warga melaksanakan upacara *rokat pekarangan* dengan sendiri-sendiri, tidak pada satu tempat, masyarakat satu desa berkumpul jadi satu.

Pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* dimasing-masing rumah warga merupakan tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat desa

³³ Bapak Sunah, Sesepuh Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 02 Nopember 2013.

Bragung karena pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* sendiri adalah untuk menghindar atau menjauhkan pekarangan milik warga dari berbagai macam musibah atau hal-hal buruk, baik itu penyakit atau gagal panen dan segala macamnya.³⁴

Pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* dikaitkan dengan keyakinan yang dianut yaitu Islam. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa segala aktivitas masyarakat Bragung selalu terdapat penggabungan antara agama yang dianut dengan warisan budaya yang masih dijalani.³⁵

2. Bahan-bahan Upacara

Perlengkapan yang harus di sediakan oleh tuan rumah sebelum upacara *rokat pekarangan*, biasanya tuan rumah terlebih dahulu menyediakan karpet untuk alas para peserta upacara. Kalau tuan rumah tidak memiliki karpet untuk dijadikan alas, biasanya tuan rumah pinjam kepada tetangga-tetangga dekat dan kerabat-kerabat dekat. Setelah itu tuan rumah melakukan penggalian tanah yang lurus dengan pintu rumahnya untuk dijadikan tempat penyembelihan ayam sekaligus dibuat untuk mengubur bulu ayam dan kotoran-kotoran ayam (usus) yang sudah disembelih.³⁶

Ayam yang mau disembelih awalnya diutamakan ayam yang berbulu *telloh* (tiga warna), namun dalam perkembangannya penyembelihan ayam dengan penentuan warna tersebut sudah tidak berlaku lagi pada masa

³⁴ M. Arif, Masyarakat Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 04 Nopember 2013.

³⁵ Ramsi, Masyarakat Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 03 Nopember 2013.

³⁶ K. Rosin, Tokoh Agama Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 09 Nopember 2013.

sekarang dikarenakan sangat minimnya stok ayam yang berbulu *telloh* (tiga warna) sehingga penentuan atas warna bulu ayam dengan sendirinya dihapus oleh masyarakat desa Bragung.³⁷

Ayam biasanya disediakan jauh-jauh hari oleh tuan rumah sebelum hari pelaksanaan upacara *rokat pekarang*, sehingga pada hari pelaksanaan tiba ayam sudah siap disembelih tidak perlu repot-repot mencari ayam lagi. Dalam penyembelihan ayam itu dilaksanakan oleh dua orang, satu orang yang memegang kaki dan sayap dan yang satunya memegang kepala untuk menyembelih. Sebelum tuan rumah melakukan penyembelihan biasanya baca do'a atau bismillah dulu sambil memegang kepala ayam yang berada di sebelah utara dengan menghadap kebarat dan kaki berada di sebelah selatan dengan di pegang agar waktu di sembelih ayam tidak kejang-kejang dan darahnya tidak kocar-kacir di luar lubang tanah yang sudah di gali sebelumnya.³⁸

Penyembelihan ayam ini nantinya sebagai pendamping nasi atau dijadikan lauk dalam menjamu para peserta upacara *rokat pekarangan* setelah upacara selesai. Dalam arti lain, ini sebagai imbalan atau timbal balik dari tuan rumah kepada peserta upacara yang telah men-do'a-kannya dan sekaligus bentuk penghormatan terhadap peserta upacara yang telah sudi menyempatkan waktu untuk menghadiri undangan.

Selain penyembelihan ayam, tuan rumah juga menyiapkan sesaji untuk upacara *rokat pekarangan*. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. *Sesajen* merupakan ramuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan dan sebagainya, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.³⁹ Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Adapun sesaji dalam upacara *rokat pekarangan* adalah sebagai berikut:

- a. *Nasé' rokat* terbuat dari campuran nasi putih, nasi jagung, ketan putih, dan ketan hitam, yang diwadahi dengan panci. Bentuknya seperti nasi biasanya tidak berbentuk kerucut yang menyerupai gunung, ada sebagian yang berbentuk kerucut tapi jarang di temukan. *Nasé' rokat* disini adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Bragung terhadap nikmat rizki yang telah diberikah Allah kepada mereka lewat hasil panen, sekaligus sebagai bentuk permohonan berkah kepada Allah atas hasil panen selama setahun.
- b. *Tana* menjadi salah-satu pelengkap sesaji dalam ritual *rokat pekarangan* yang diambil dari sawah-sawah yang seringkali bermasalah baik gagal panen, sering dicuri orang, ataupun sering dimakan serangga. Tujuannya daripada itu adalah agar supaya hal semacam itu tidak terjadi lagi dan

³⁹ Koetjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan ...*, 349.

para leluhur atau nenek moyang menjaga tanah-tanah warisannya tersebut agar hasil panennya tidak dinikmati orang lain atau di curi orang.

- c. *Koddhu' dan pénang* diibaratkan setan atau hal ghaib yang di anggap mengganggu pekarangan.
- d. *Jarum* digunakan untuk menusuk mata *Koddhu' dan pénang* dengan niatan untuk menusuk mata setan atau hal ghaib tersebut. Tujuannya agar supaya setan dan hal ghaib tersebut tidak lagi mengganggu pekarangan sehingga penghuni pekarangan tersebut jauh dari penyakit dan hidup dengan ketenangan.
- e. *Baddha' gembhang* hasil campuran dari daun seréh yang di iris-iris tipis dan kecil, bunga-bunga, minyak, dan bedak. *Baddha' gembhang* ini tampak harum dan ini bertujuan sebagai makanan para leluhur atau nenek moyang pewaris pekarangan tersebut.
- f. *Kropo'* dibuat memang khusus untuk perlengkapan sesaji. Namun, seringkali tuan rumah lebih praktisnya membeli karena banyak orang jual dipasar-pasar untuk *Kropo'* yang khusus sesaji. Tujuan dari *Kropo'* tersebut tidak jauh beda dengan *Baddha' gembhang* adalah sebagai makanan para leluhur.
- g. *Thamar kambhang* ini terbuat dari minyak kelapa yang diletakkan di mangkok dan dikasih kapas yang diselipkan di daun yang dilubangi, kemudian di sulut pakek api. *Thamar kambhang* ini bertujuan untuk

mendatangkan roh-roh nenek moyang atau para leluhur dalam ritual tersebut.⁴⁰

Dari macam-macam sesaji ini kemudian dikumpulkan di satu wadah kecuali *Nasé' rokat* karna *Nasé' rokat* sudah diwadahi tersendiri. Biasanya wadah yang seringkali di pakek adalah nampan atau panci, setelah itu sesaji tersebut diletak di tengah-tengah peserta upacara. Setelah upacara selesai maka sesaji diambil kembali untuk dikubur bersama dengan bagian-bagian ayam dilubang yang sama.⁴¹

3. Jalannya Upacara Rokat Pekarangan

Upacara *rokat pekarangan* dilakukan oleh kaum pria, sedangkan wanita tinggal di dapur untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara *rokat pekarangan*. Semua pria yang diundang adalah tetangga-tetangga dekat, kerabat-kerabat dekat, dan seorang kyai atau *bindhara* sebagai pemimpin jalannya upacara. Dalam *rokat pekarangan*, tuan rumah mengundang semua yang tinggal ditempat sekitar rumahnya. Mereka diundang oleh utusan tuan rumah (seringkali yang diutus itu adalah anaknya sendiri dan ponakan), sedangkan untuk kyai atau *bindhara* biasanya tuan rumah tidak melalui utusan, tapi tuan rumah sendiri yang mendatangi kediamannya untuk mengundang secara khusus.

Undangan upacara *rokat pekarangan* akan disampaikan agak lama sebelum upacara dilaksanakan. Biasanya kalau acaranya dilaksanakan sore hari

⁴⁰ K. Tali, Tokoh Agama Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 11 Nopember 2013.

⁴¹ Ibid.

sekitar jam 3-an, undangannya disampaikan sekitar jam 1-an siang, hal ini untuk mengantisipasi agar masyarakat yang diundang tidak memiliki kegiatan lain di jam pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* yang telah ditentukan oleh tuan rumah.⁴²

Seperti halnya yang telah di jelaskan sebelumnya bahwasanya di desa Bragung, peranan kyai sangat signifikan dalam segala hal. Jadi tidak heran kalau kehadiran kyai amat diperlukan dalam setiap upacara keagamaan, baik dalam upacara tahlilan, upacara *rokat pekarangan*, maupun upacara-upacara keagamaan lainnya.⁴³

Singkatnya, kyai adalah elit desa yang serba bisa. kyai dianggap bisa menangani upacara keagamaan. Pengetahuan mereka tentang Islam menjadikan mereka orang yang paling terdidik di desa. Beberapa kyai selain tetap menyampaikan keahliannya soal-soal agama, mereka juga dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit, dan mengajar olah kanuragan.⁴⁴

Setelah waktu upacara *rokat pekarangan* sudah tiba, setiap tamu yang datang langsung mengambil tempat di karpet yang terbentang siap di lantai, duduk dalam posisi bersila dengan di suguhi secangkir kopi dan rokok di depannya. Dan untuk kyai atau *bhindhara* yang diminta sebagai pemimpin dalam upacara tersebut, tempat duduknya biasanya disediakan khusus oleh tuan rumah dengan ditandai bantal untuk dijadikan sandaran oleh kyai tersebut. Bila semua undangan sudah tiba dan kyai-pun sudah siap untuk memimpin upacara, maka tuan rumah segera membawa sesaji yang telah disiapkan sebelumnya dan di letak di tengah-

⁴² Buhari, Masyarakat Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 15 Nopember 2013.

⁴³ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial ...*, 332.

⁴⁴ *Ibid.*, 333

tengah peserta upacara, lebih tepatnya di depan pemimpin upacara (kyai atau *bhindhara*). Setelah itu tuan rumah mempersilahkan kyai untuk memulai upacara tersebut. Ada juga masyarakat yang membakar kemenyan terlebih dahulu sebagai tanda bahwa upacara *rokat pekarangan* sudah siap dimulai.

Pembukaan upacara *rokat pekarangan* langsung dipimpin oleh kyai atau siapapun yang jadi pemimpin upacara tergantung tuan rumah mengundang siapa untuk dijadikan pemimpin dalam upacara tersebut. Biasanya pemimpin upacara pertama-tama mengirimkan fatehah yang di khususkan kepada Nabi Muhammad, Syeh Abdul Qadir Jaelani, dan kepada roh-roh para leluhur tuan rumah yang sudah meninggal, dengan memakai bahasa Arab. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an yaitu surat Yasin, surat al-Waqi'ah, dan surat as-Saba'. Setelah pembacaan ayat suci al-Qur'an sudah selesai maka pemimpin upacara langsung menutup upacara tersebut dengan pembacaan do'a.

Ketika pemimpin upacara tersebut membacakan do'a, semua peserta upacara duduk dengan tapak tanang mereka menadah keatas, mengarah ke langit dan wajah-wajah mereka pun tengadah pula seperti sedang menunggu anugerah Tuhan; atau, sebagai gantinya, mereka menatap tapak tangan masing-masing atau bahkan membenamkan wajah kedalamnya. Pada tiap ujung do'a, mereka mengucapkan "*amin*", dan bila semuanya selesai mereka mengusap muka seperti sedang mencoba membangunkan dirinya dari tidur.

Dalam upacara *rokat pekarangan*, selain sekumpulan sesaji di tengah peserta upacara tidak ada makanan simbolik lain dalam upacara, hanya kopi, nasi, dan lauknya. Setelah acara makan berakhir, maka pemimpin upacara segera

mengucapkan shalawat dengan nada lantang sebagai tanda untuk membubarkan upacara. Setelah itu para tamu berbondong-bondong salim dan pamitan pulang pada tuan rumah.

4. Akibat Upacara Rokat Pekarangan

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya tidak dapat lepas dari pikirannya, simbol dapat memberikan arahan bagi perhatian yang memilih alat-alat tertentu atau menentukan cara tersebut yang dipakai untuk mencapai tujuannya.

Kepercayaan dan pemujaan terhadap roh atau arwah leluhur merupakan salah-satu mediator atau alat yang mempengaruhi alam pemikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia. Oleh karena itu, pikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia tertuju pada bagaimana cara mendapatkan bantuan roh-roh yang mengganggu atau menghalangi. Untuk mencapai maksud itu ada berbagai macam ritus, mantra, larangan, dan suruhan yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat.⁴⁵

Sama halnya dengan tradisi upacara *rokat pekarangan*. Masyarakat desa Bragung beranggapan bahwasanya tradisi upacara *rokat pekarangan* adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap nikmat hasil panen yang diberikan Allah kepada mereka dan supaya di jauhkan dari berbagai macam penyakit dan mala petaka lainnya yang di anggap dapat mengganggu kehidupan mereka.

⁴⁵ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996), 111.

Setiap tindakan pasti memiliki akibat dari tindakannya tersebut. Kalau tindakannya bagus atau baik maka akibat yang di dapat dari tindakannya kemungkinan juga akan baik. Begitupula sebaliknya, apa bila tindakannya buruk atau tidak baik maka kemungkinan akibat yang didapat juga tidak akan baik. Mengadakan upacara *rokat pekarangan* adalah merupakan bentuk tindakan masyarakat Bragung dalam mensyukuri nikmat Allah yang berupa hasil panen, selain itu juga sebagai bentuk tindakan dalam rangka menjauhkan diri dari segala macam malapetaka atau musibah yang dapat mengganggu mereka. Sedangkan akibat yang didapat dari upacara *rokat pekarangan* ini terhadap perilaku keagamaan masyarakat disana, mereka menjadi rajin menyisihkan sebagian hasil panen mereka untuk di sedekahkan kepada saudara-saudara atau tetangga dekat yang dianggap lebih tidak mampu atau miskin ketimbang dirinya.

Sedekah dalam hal ini merupakan bagian dari implementasi anjuran Islam yaitu dengan memperbanyak sedekah dengan mengharap ridha Allah, imbalan rizki yang berlimpah yang dapat dirasakan didunia, serta pahala yang bisa di petik di akhirat kelak. Bersedekah juga dapat menulak balak atau dapat terhindar dari hal-hal buruk. Hal ini, memberikan pelajaran bahwa bersedekah akan mendatangkan balasan yang berlipat ganda baik di dunia dan di akhirat dan juga dapat mendatangkan ketenangan dalam hidup.

Selain itu dalam Islam juga mengajarkan setiap tindakan harus di iringi dengan ikhtiyar, dan melaksanakan upacara *rokat pekarangan* bagi masyarakat Bragung adalah merupakan bentuk ikhtiyar mereka dalam bertani dan untuk mencapai ketenangan dan keselamatan dalam keberlangsungan hidupnya.

Gangguan-gangguan yang seringkali terjadi pada kehidupan mereka itu dianggap datangnya dari roh-roh jahat (syetan dln). Sehingga mereka menganggap bahwa upacara *rokat pekarangan* mempunyai ikatan erat dengan mitos kesaktian sebagai pelindung dari berbagai mala petaka.

Salah satu sesepuh masyarakat Bragung saat diwawancarai mengatakan bahwa masyarakat Bragung jangan sekali-sekali meninggalkan tradisi *rokat pekarangan* yang sudah ada mulai jaman dulu atau yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Karena, apabila masyarakat Bragung meninggalkan tradisi tersebut, pasti warga tidak akan hidup tenang dan roh-roh pelindung yang dikeramatkan atau dimakamkan di pekarangan-pekarangan masyarakat setempat akan murka dan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sampai sekarang tradisi upacara *rokat pekarangan* masih aktif dilestarikan dan tokoh-tokoh masyarakat Bragung sangat menghormati keberadaan tradisi tersebut, dengan menganggap itu suatu pertanggung jawaban kepada para leluhur dan generasi pendahulu.⁴⁶

Dengan mengadakan upacara *rokat pekarangan* setiap tahunnya masyarakat tidak khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (hal buruk). setelah mengadakan upacara *rokat pekarangan* masyarakat disana percaya bahwa pekarangannya akan selalu tenang tanpa ada gangguan baik pada penghuni pekarangan tersebut maupun pada tanaman-tanaman mereka. Dan

⁴⁶ Abdul Rozak, Sesepuh Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 14 Nopember 2013.

mereka juga percaya bahwa semua hasil tani mereka akan sukses dan mendapat berkah dari Allah Swt. karena mengadakan upacara tersebut.⁴⁷

Sedangkan bagi orang yang terkena musibah orang-orang di sana biasanya selalu bilang *paléng korang rokateh* (mungkin kurang rokatnya), artinya orang tersebut jarang dalam melakukan upacara *rokat pekarangan* tiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa *rokat pekarangan* sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat disana.

Bagi masyarakat Bragung upacara *rokat pakarangan* itu tidak syirik atau tidak menyalahi norma-norma agama. Upacara *rokat* hanya sebagai mediator penghubung antara masyarakat dengan Allah dalam meminta pertolongan atas kelimpahan rizki dan dijauhkannya dari berbagai malapetaka yang dapat mengganggu masyarakat dan pekarangan-pekarangan mereka yang dapat menjadi gagalnya panen.⁴⁸

Rupanya anggapan masyarakat Bragung tersebut senada dengan apa yang dikatakan Hari Susanto yang di cuplik dari pendapat Mircea Eliade bahwa simbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenal akan yang kudus dan yang transenden. Manusia tidak mampu mendekati yang kudus dengan secara langsung, sebab yang kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat di dunia.⁴⁹

Tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa munajat kepada Allah Swt. melalui seorang perantara adalah syirik. Karena suatu ketika, Nabi Muhammad

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Khomaidi, Masyarakat Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 14 Nopember 2013.

⁴⁹ P.S. Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 41.

Saw. Menjelaskan hal ini kepada para sahabat dan semua umatnya ketika Ia berkata kepada Abu Bakar al- Shiddiq, “Pertolongan tidak diperoleh karena aku. Pertolongan diperoleh (hanya) karena Allah Swt.” Ia tidak mengatakan kepada Abu Bakar, “Haram meminta kepadaku, karena hal itu sama saja dengan menyekutukan Allah.” Maksud Nabi Muhammad Saw. adalah bahwa Ia bukanlah sumber pertolongan, melainkan hanya pemberi syafaat paling utama untuk mendapatkan pertolongan dari Allah. Dengan demikian, hadist “Pertolongan tidak diperoleh karena aku” berarti bahwa meskipun akulah yang dimintai pertolongan, pada hakikatnya bukan aku yang dimintai pertolongan, melainkan Allah Swt.⁵⁰

Penting untuk dipahami, itu tidak berarti bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan tujuan akhir permohonan, dan Ia pun bukan pihak yang mengabulkannya. Namun, Ia merupakan perantara terbaik untuk menyampaikan permohonan kepada Allah. Sehingga Allah akan mengabulkannya.

B. Analisa

Seperti yang di ungkapkan di muka Geertz mendeskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi, yakni *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.⁵¹ *Abangan* merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. *Santri* merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. *Priyayi*

⁵⁰ Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 92-93.

⁵¹ Geertz, *Abangan, Santri ...*, 64

merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa.

Dengan menggunakan ketiga tipologi tersebut, maka dapat dipahami bahwa agama Islam di Bragung (Sumenep) merupakan kumpulan ekspresi iman, doktrin, upacara dan lain-lain yang dipraktikkan masyarakat sesuai dengan tradisi lokal atau tempat dan waktu seiring dengan perkembangan dan penyebarannya. Dalam konteks inilah kehadiran Islam di Indonesia khususnya Sumenep (Madura), mengambil bentuk akomodasi, integrasi, menyerap dan dialog dengan akar-akar dan budaya non-Islam, terutama animisme dan hinduisme.

Karena konteks yang melatari munculnya Islam di Sumenep adalah animisme dan hinduisme, maka logis jika warna dan citarasa Islam yang berkembang di Sumenep juga bernuansa animisme dan hinduisme. Hal ini bisa disaksikan hingga sekarang dalam berbagai sistem ritual atau upacara yang ada di Bragung (sumenep), seperti *slametan* dengan berbagai bentuknya, baik *slametan* dalam rangkaian acara *mantenan*, *khitanan*, *rokat pekarangan* maupun ekspresi keberagaman lainnya.

Dalam upacara *rokat pekarangan*, unsur-unsur budaya lokal masih menjadi kepercayaan yang sangat kuat pada diri masyarakat Bragung. Adanya berbagai macam sesaji yang disiapkan sebelum upacara melambangkan bahwasanya jati diri masyarakat bragung tidak bisa lepas dari budaya atau kepercayaan sebelum Islam (tradisi nenek moyang).

Memang tidak salah Geertz mengatakan bahwa upacara *slametan* menjadi salah satu media kelompok *abangan* dalam mengekspresikan wajah komitmen dan keagamaannya. Varian *abangan* juga merupakan representasi keagamaan dengan afiliasinya pada animisme dan hinduisme. Dari satu sisi Geertz memang benar bahwa dalam mengekspresikan keagamaannya kelompok *abangan* menggunakan upacara *slametan* sebagai media. Namun, dilain sisi ungkapan Geertz kurang benar atau keterlaluan bahwa upacara *slametan* itu hanya menjadi media kaum *abangan* saja. Di desa Bragung *slametan* itu menjadi media bersama dalam mengekspresikan keagamaan baik kelompok *abangan* maupun *santri*. Dalam setiap upacara keagamaan sosok kyai selalu hadir sebagai pemimpin dalam upacara *slametan*.

Lebih lanjut, banyak kaum petani (*abangan* menurut Geertz) di Beragung yang biasanya rajin mengunjungi tempat-tempat keramat juga fasih melafalkan do'a-do'a yang biasa dibaca oleh kelompok kyai. Sebaliknya terdapat kelompok kyai (*santri* menurut Geertz) yang di samping rajin ke masjid, juga rajin mengunjungi tempat keramat, memimpin upacara *slametan*, serta fasih melafalkan do'a-do'a atau mantera-mantera yang khas mistis dan digunakan sebagai mediasi hubungan dengan leluhur yang dipercayai memiliki kekuatan magis dan spiritual.

Apa yang terjadi di desa Bragung tersebut tidak beda jauh dengan keadaan keagamaan di Kudus. Seperti yang di jelaskan Kuntowijoyo bahwa Kudus yang merupakan salah-satu daerah yang terkenal *santri*, para nelayan muslim *santri* disana juga melakukan praktek-praktek ritual pra-Islam seperti mengeramatkan

kuburan, memberi sesaji kepada *dayang* atau *baureksa* desa, *slametan*, dan banyak *santri* khususnya *kyai* bertindak sebagai *dukun*.⁵²

Bagi masyarakat Bragung, *slametan* yang berbentuk upacara *rokat pekarangan* diyakini merupakan simbolisme persembahan terhadap Allah dan pengiriman sesajian untuk para roh leluhur atau roh-roh yang sudah meninggal agar masyarakat terhindar dari bencana, kejahatan dan terlepas dari rasa khawatir. Dalam hal ini penulis sepakat dengan pendapat Beatty bahwa fenomena *slametan* dianggap sebagai ritual paling inti dalam masyarakat. Ini bisa disimak pada penelitian Beatty ketika melakukan kajian di Bayu, nama sebuah desa di sebelah selatan kota Banyuwangi. Temuan senada juga bisa dilihat pada hasil penelitian Woodward tentang masyarakat Jawa di Yogyakarta. Memperkuat tesis Geertz, temuan Hefner pada ekspresi keagamaan masyarakat Pasuruan juga semakin melengkapinya.⁵³

Dari berbagai temuan beberapa peneliti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa elemen masyarakat Jawa yang memiliki diversitas ternyata bisa disatupadukan melalui ritual *slametan* tersebut. Hal ini karena dalam *slametan*, seakan tidak ada jarak antara si kaya dan si miskin, antara *Kyai* (*santri* menurut Geertz) dan petani (*abangan* menurut Geertz).⁵⁴

Menurut Beatty dalam ritual *slametan*, semua elemen masyarakat, mulai dari penganut animisme, mistisime, Islam normatif, Islam lokal (kejawen) dan hinduisme hadir tanpa membawa serta atribut dan simbol-simbol yang

⁵² Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994), 25.

⁵³ Robert W Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 91-128.

⁵⁴ Beatty, *Variasi Agama ...*, 109-110.

membedakan satu dengan yang lain. Menu *slametan* biasanya terdiri dari nasi kuning dan apem yang dimakan secara bersama-sama segera setelah dipimpin do'a oleh seseorang yang "dituakan". Do'a biasanya diawali dengan puji-pujian (*shalawat*) kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, namun kemudian sang pemimpin do'a juga memanjatkan do'a tersebut kepada para leluhur dan *danyang* desa.⁵⁵ Bahkan dalam tradisi upacara yang dilakukan oleh kelompok Islam normatif-pun, juga tidak jarang menggunakan tradisi animisme, pra-Islam. Hal ini bisa dilihat pada upacara *khitanan* di Bayu, setelah ritual penyunatan selesai, dilakukan pemberian tiga warna pada penis si sunat, yakni warna merah yang berasal dari darah ayam, warna kuning dari kunyit dan warna putih dari air kapur. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menolak *bala* yang mungkin saja bisa datang sewaktu-waktu. Fenomena ritual lainnya yang menjadi media integrasi dari seluruh elemen masyarakat Jawa adalah penyembahan Buyut Cili dan Buyut Cungking di sebuah keramat. Juru kunci keramat yang memimpin upacara penyembahan adalah orang yang fasih membaca do'a-do'a secara Islam murni (Islam normatif), namun juga fasih melafalkan mantera-mantera Jawa untuk menghadirkan roh Sang Buyut. Upacara keagamaan ini biasanya juga diawali dengan mantera dan do'a tersebut. Upacara-upacara tersebut, tampaknya juga didasari pada konsepsi dasar keyakinan orang Jawa mengenai dunia gaib, bahwa semua perwujudan dalam kehidupan disebabkan oleh makhluk berpikir yang juga memiliki kehendak sendiri.⁵⁶

⁵⁵ Ibid., 42-48.

⁵⁶ Ibid., 111-116.

Menyimak temuan Beatty di atas penulis sepakat bahwa dalam upacara *slametan* siapa saja bisa masuk didalamnya tanpa memperdulikan kelas, hal ini juga terjadi pada upacara *slametan* yang ada di Bragung. Dalam upacara *rokat pekarangan*, peserta upacara yang hadir adalah dari berbagai kalangan baik dari golongan petani (*abangan* menurut Geertz) maupun dari golongan kyai (*santri* menurut Geertz) tergantung kebijakan tuan rumah dalam mengundang. Pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* seperti yang dijelaskan sebelumnya tidak beda jauh dengan apa yang di ungkapkan Beatty yaitu diawali dengan puji-pujian, membaca ayat suci al-Qur'an, dan di akhiri dengan do'a.

Pemandangan-pandangan di atas menggambarkan betapa Islam di Jawa dibangun dengan tradisi-tradisi pra-Islam, yang membentuk uniformitas (keseragaman) dalam diversitas (perbedaan). Mereka yang berasal dari elemen, latar belakang dan orientasi ideologis yang berbeda, berintegrasi secara kokoh melalui beragam ritual. Dalam konteks ini pula, tesis Weber mengungkap bahwa ritus dan mitos merupakan alat integrasi dan harmonisasi kosmis menemukan relevansinya. Ritual *slametan* yang dalam temuan Geertz lebih kental dilakukan oleh varian *abangan*, tetapi menurut Beatty dilakukan oleh hampir semua elemen masyarakat, memiliki makna, yakni:

Pertama, bahwa *slametan* merupakan jembatan teologis bagi kelompok santri dan *abangan*. Melalui *slametan*, baik santri maupun *abangan* mengikuti satu pakem yang sama bagaimana *slametan* dilaksanakan, tanpa menanggalkan atribut perbedaan masing-masing.

Kedua, *slametan* merupakan media penyatuan dan integrasi masyarakat. Oleh karena itu beberapa di antara penganut muslim yang taat juga mengadakan berbagai ritual *slametan* sebagaimana yang dilaksanakan masyarakat pada umumnya, dengan alasan untuk menjaga kebersamaan, menghindari perselisihan dan bahkan resistensi dari masyarakat.

Ketiga, *slametan* merupakan wahana atau forum pertemuan antara si kaya dan si miskin. Demikian Woodward yang menyatakan bahwa *slametan* memiliki implikasi ekonomis bagi distribusi ekonomi (keberkahan) yang dalam konteks Islam dikenal dengan sebutan *shadaqah*. Oleh karena itu, Woodward berkesimpulan bahwa upacara *slametan* memiliki basis teologis dalam tradisi Islam. Proses liturgis (tata urutan peribadatan) yang diawali dengan do'a yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan para tokoh suci Islam, tampaknya juga semakin memperkuat tesis Woodward tersebut.⁵⁷

Kesimpulan Woodward berbeda dengan temuan Geertz, dan Beatty bahwa upacara *slametan* itu murni berakar pada tradisi hinduisme (agama pra-Islam). Namun demikian, penulis lebih sepakat bahwa *slametan*, berakar dari dua tradisi, tradisi pra-Islam dan sekaligus dalam tradisi Islam. *Slametan* yang ada di desa Bragung, meskipun ada unsur Islam-nya, namun lebih banyak dipengaruhi filsafat agama lokal, yang dibangun berdasarkan tradisi pra-Islam atau bahkan hinduisme.

⁵⁷ Woodward, *Islam Jawa ...*, 55-89.